

HUBUNGAN PARITAS DAN PEKERJAAN AKSEPTOR DENGAN PEMAKAIAN KONTRASEPSI IMPLANT DI BPS KRESNA HAWATI KEL. KARANG JAYA PALEMBANG TAHUN 2012

A.Kadir

Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palembang

ABSTRAK

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif paling dasar dan utama bagi wanita. Peningkatan dan perluasan KB merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang tinggi akibat kehamilan yang dialami oleh wanita (Maryani, 2008). KB merupakan program pemerintah untuk menekan jumlah penduduk di Indonesia, implant termasuk salah satu MKET yang efektifitasnya mencegah kehamilan 99%. Di Sumatera Selatan pemakaian implant hanya 16,43%, dan di Palembang hanya terdapat 13,76%. Berdasarkan data yang didapat dari berbagai sumber didapatkan bahwa akseptor KB aktif yang menggunakan implant masih sangat kurang. Penelitian ini bertujuan untuk diketahui hubungan paritas dan pekerjaan akseptor dengan pemakaian kontrasepsi implant di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang Tahun 2012. Desain penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah penggunaan kontrasepsi implant berdasarkan rekam medik terdapat 70 akseptor yang menggunakan kontrasepsi implant dan 267 akseptor yang menggunakan kontrasepsi hormonal lainnya dan sampelnya adalah sebagian populasi dengan pendekatan sistematik random sampling dengan interval sampel. Masing-masing variabel telah diuji dengan menggunakan uji statistik untuk mengetahui hubungan paritas dan pekerjaan akseptor dengan pemakaian kontrasepsi implant di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang Tahun 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 337 sampel, didapatkan yang menggunakan implant sebesar 20,8%, dan akseptor yang menggunakan implant berparitas tinggi sebesar 24,1%, akseptor menggunakan implant yang berkerja sebesar 24,5%. Hasil uji statistik pada paritas $p\text{ value} = 0,017 < 0,05$ pada pekerjaan $p\text{ value} = 0,003 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara paritas dan pekerjaan akseptor dengan pemakaian kontrasepsi implant. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan petugas kesehatan bekerja sama dengan petugas KB dapat meningkatkan penyuluhan KB dengan mengembangkan konseling mengenai kontrasepsi implant.

Kata Kunci : Pemakaian Kontrasepsi Implant, Paritas dan Pekerjaan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan kependudukan terjadi akibat adanya perubahan yang terjadi secara alami maupun karena perilaku yang terkait dengan upaya memenuhi kebutuhannya. Perubahan alami tersebut adalah karena kematian dan kelahiran (Meilani, dkk 2010). Tingginya laju pertumbuhan yang diiringi peningkatan kualitas penduduk terus dilakukan upaya penanganan yaitu dengan program keluarga berencana. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mensukseskan program keluarga berencana tersebut adalah memberikan pelayanan yang bermutu dan sesuai kebutuhan (Handayani, 2010).

Tujuan umum program Keluarga Berencana (KB) untuk lima tahun kedepan adalah mewujudkan visi dan misi program KB yaitu membangun kembali dan melestarikan pondasi yang kokoh bagi pelaksanaan program KB dimasa mendatang untuk mencapai

keluarga berkualitas tahun 2015 (Handayani, 2010). Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) seiring dengan perubahan paradigma di masyarakat dalam pengelolaan KB Nasional, ingin menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar. Rencana dan strategi BKKBN adalah merumuskan kembali tujuannya yaitu : ” Seluruh keluarga ikut KB dan mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera ”(Meilani, dkk 2010).

Status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap keikutsertaan dalam Keluarga Berencana (KB) karena adanya faktor pengaruh lingkungan pekerjaan yang mendorong seseorang untuk ikut dalam KB, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi status dalam pemakaian kontrasepsi (Siregar, 2010). Menurut penelitian Arianti (2008), menyatakan bahwa wanita yang berkerja lebih besar peluangnya untuk menggunakan kontrasepsi implant. Di Sumatra Selatan pada tahun 2009 Pasangan Usia Subur (PUS) berjumlah sebanyak 1.484.036 orang, sedangkan peserta KB aktif

sebanyak 1.161.157 orang. Dengan rincian untuk peserta yang menggunakan kontrasepsi Suntik 484.876 akseptor (41,76%), Pil sebesar 340.083 akseptor (29,29%), Implant sebesar 196.382 akseptor (16,91%), IUD sebesar 45.157 akseptor (3,89%), MOW sebesar 39.224 akseptor (3,38%), MOP sebesar 4.381 akseptor (0,38%), Kondom sebesar 51.054 akseptor (4,40%). Sedangkan tahun 2010 PUS berjumlah 1.608.664 orang, peserta KB aktif sebanyak 1.285.105 orang. Untuk peserta kontrasepsi Suntik sebesar 538.174 akseptor (33,45%), Pil sebesar 352.807 akseptor (21,93%), Implan sebesar 221.466 akseptor (13,76%), Kondom sebesar 71.322 akseptor (4,43%), IUD sebesar 56.027 akseptor (3,48%), MOW sebesar 40.050 akseptor (2,48%), dan MOP sebesar 5.259 akseptor (0,32%) (BKKBN, 2011).

Di kota Palembang jumlah Pasangan Usia subur (PUS) tahun 2010 berjumlah 272.628 orang, peserta KB Aktif sebanyak 224.474 orang. Dengan rincian untuk peserta akseptor suntik sebesar 87.529 akseptor (32,10%), Pil sebesar 58.394 akseptor (21,41%), Implan sebesar 28.425 akseptor (10,42%), IUD sebesar 17.995 akseptor (6,60%), Kondom sebesar 16.679 akseptor (6,11%), MOW sebesar 14.428 akseptor (5,29%), dan MOP sebesar 1.024 akseptor (0,37%). (BKKBN, 2011)

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kresna Hawati Palembang tahun 2010 jumlah peserta KB aktif sebanyak 2.053 orang akseptor. Dari jumlah tersebut untuk peserta akseptor Suntik sebesar 1.467 akseptor (71,45%), Pil sebesar 488 akseptor (23,8%), Kondom sebesar 63 akseptor (3,07%), Implant sebesar 30 akseptor (1,47%) dan sisanya kontrasepsi IUD sebesar 5 akseptor (0,25%), sedangkan pada tahun 2011 jumlah peserta KB aktif sebanyak 2.132 orang akseptor. Dari jumlah tersebut peserta akseptor Suntik sebesar 1.444 akseptor (67,8%), Pil sebesar 531 akseptor (24,9%), Kondom sebesar 87 akseptor (4,08%), Implant sebesar 70 akseptor (3,29%), dan Kontrasepsi IUD (0%).

Data tersebut diatas menunjukkan bahwa pengguna metode kontrasepsi selalu didominasi oleh metode kontrasepsi suntik dan pil. Hal ini bertolak belakang dengan program pemerintah yang telah menetapkan kebijakan untuk lebih mendorong pemakaian Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih (MKET) seperti Implant, IUD, MOW, MOP, Semakin banyak pengguna kontrasepsi suntik dan pil, secara otomatis pengguna kontrasepsi Implant, IUD, dan kontrasepsi mantap semakin sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pengguna kontrasepsi yang kurang efisien serta memiliki jangka penggunaan sesuai kebutuhan.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan paritas dan pekerjaan akseptor dengan pemakaian kontrasepsi Implant di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang Tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

- Diketuinya distribusi frekuensi pemakaian kontrasepsi Implant di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang Tahun 2012
- Diketuinya distribusi frekuensi Paritas akseptor di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang Tahun 2012
- Diketuinya distribusi frekuensi Pekerjaan akseptor di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang Tahun 2012
- Diketuinya hubungan Paritas dengan pemakaian kontrasepsi Implant di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang Tahun 2012
- Diketuinya hubungan Pekerjaan akseptor dengan pemakaian kontrasepsi Implant di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang Tahun 2012.

Hipotesis

- Ada Hubungan Paritas dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang Tahun 2012
- Ada Hubungan Pekerjaan akseptor dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang Tahun 2012

METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif*, metode yang akan digunakan adalah *Survey Analitik* dengan pendekatan *Cross Section* dimana pada pengumpulan dan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2005).

b. Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB Aktif di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang Tahun 2011 yang berjumlah 2.132 akseptor KB.

2. Sampel Penelitian

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagian dari akseptor KB aktif yang tercatat di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang Tahun 2011 dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan secara acak

seederhana (*Systematic Random Sampling*). Sampel yang diambil secara acak atau *random* hanya unsur pertama, selanjutnya diambil secara sistematis sesuai dengan interval yang diperoleh dari hasil perhitungan. Didapatkan jumlah sampel sebanyak 337 responden.

HASIL PENELITIAN

a. Hubungan Paritas Akseptor dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant

Tabel 1

Distribusi Hubungan Paritas Akseptor dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang Tahun 2012

No	Paritas Akseptor	Pemakaian Kontrasepsi Implant				Jumlah		ρ Value
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
1	Tinggi	60	24,1	189	75,9	249	100	0,017 Bermakna
2	Rendah	10	11,4	78	88,6	88	100	
	Jumlah	70		267		337		

Pada tabel 1 didapatkan dari 249 responden dengan kategori paritas tinggi yang memakai kontrasepsi implant sebanyak 60 responden (24,1%), dan dari 88 responden dengan kategori paritas rendah yang memakai kontrasepsi implant sebanyak 10 responden (11,4%).

Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* didapatkan $\rho \text{ value} < \alpha$ ($0,017 < 0,05$), ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara paritas akseptor dengan pemakaian kontrasepsi implant di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang Tahun 2012. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara paritas dengan pemakaian kontrasepsi implant terbukti secara statistik.

b. Hubungan Pekerjaan Akseptor dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant

Tabel 2

Distribusi Hubungan Pekerjaan Pekerjaan Akseptor dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang Tahun 2012

No	Pekerjaan Akseptor	Pemakaian Kontrasepsi Impalnt				Jumlah		ρ Value
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
1	Bekerja	64	24,5	197	75,5	261	100	0,003 Bermakna
2	Tidak Bekerja	6	7,9	70	92,1	76	100	
	Jumlah	70		267		337		

Pada tabel 2 didapatkan dari 261 responden yang bekerja dan memakai kontrasepsi implant sebanyak 64 responden (25,5%) dan dari 76 responden yang tidak bekerja memakai kontrasepsi implant sebanyak 6 responden (7,9%).

Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai $\rho \text{ value} < \alpha$ ($0,003 < 0,05$), ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pekerjaan akseptor dengan pemakaian kontrasepsi

implant di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang Tahun 2011. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan pemakaian kontrasepsi implant terbukti secara statistik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di BPS Kresna Hawati Palembang pada bulan Desember 2012. Metode yang digunakan adalah metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh akseptor KB aktif yang ada di BPS Kresna Hawati Palembang periode 1 Januari-31 Desember 2012 yang berjumlah 2.132 responden. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *systematic random sampling* dan diperoleh besar sampel sebanyak 337 orang. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder berupa rekam medik akseptor. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan diolah dan dilakukan analisis yang terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat. Pada analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi square* dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$, jika p value $> \alpha$ artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara kedua variabel yang di lakukan secara komputerisasi.

a. Pemakaian Kontrasepsi Implant

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya itu dapat bersifat sementara atau bersifat permanen. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas (Wiknjosastro, 2006).

Menurut BKKBN (2005) banyak faktor yang menyebabkan rendahnya pemilihan akseptor implant yang dilihat dari berbagai aspek yaitu dari sisi responden itu sendiri (paritas dan pekerjaan), sedangkan faktor lingkungan yang mempengaruhi rendahnya pemilihan akseptor implant adalah sosial, budaya, masyarakat dan dukungan keluarga terutama suami, keterbatasan informasi terhadap pelayanan KB serta keterbatasan jenis kontrasepsi hormonal yakni implant.

Pemakaian kontrasepsi implant dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu Ya (jika akseptor memakai kontrasepsi implant) dan Tidak (jika akseptor memakai kontrasepsi lain). Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa dari 337 responden yang menggunakan kontrasepsi implant sebanyak 70 orang (20,8%) dan akseptor hormonal lainnya sebanyak 267 orang (79,2%).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adi, 2008) di Provinsi Lampung yang menjelaskan dari 69,64% peserta KB aktif hanya 12,6% menggunakan implant.

Sejalan dengan data diatas menurut Pendit (2006) dalam pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi kecocokan antara suatu metode kontrasepsi dan setiap klien bergantung pada sejumlah faktor. Dalam menentukan metode mana yang akan digunakan klien dipengaruhi oleh

kepentingan pribadi, pertimbangan kesehatan, biaya, aksesibilitas (kemudahan dan keterjangkauan mendapatkan kontrasepsi), dan lingkungan budaya mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang menjadi akseptor implant sangat sedikit, hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman responden mengenai metode kontrasepsi implant dan kemungkinan lain disebabkan oleh kurangnya konseling yang diberikan petugas kesehatan mengenai metode kontrasepsi yang efektif dan rasional bagi akseptor.

b. Paritas

Paritas merupakan jumlah anak hidup yang dilahirkan. Jumlah anak yang dimaksud disini adalah jumlah anak yang masih hidup yang dimiliki seorang wanita sampai saat wawancara dilakukan (Wiknjosastro, 2005).

Pada penelitian ini paritas dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu resiko tinggi jika frekuensi ibu melahirkan anak > 3 orang dan resiko rendah jika frekuensi ibu melahirkan anak ≤ 3 orang.

Analisis univariat didapatkan bahwa responden yang memiliki paritas tinggi yaitu sebanyak 249 orang (73,9%), dan responden yang memiliki paritas rendah yaitu sebanyak 88 orang (26,1%). Analisis bivariat didapatkan bahwa responden paritas tinggi yang memakai kontrasepsi implant sebesar 60 responden (24,1%), sedangkan paritas rendah sebesar 10 responden (11,4%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai p value $< \alpha$ ($0,017 < 0,05$), ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara paritas akseptor dengan pemakaian kontrasepsi implant.

Sejalan dengan penelitian Nurnaini (2011) di Puskesmas Jirak Musi Banyuasin, akseptor KB Implant berdasarkan paritas dimana responden yang memiliki paritas tinggi sebesar 45 orang (52,33%) dan responden yang memiliki paritas rendah sebesar 41 orang (47,67%). Setelah dianalisa dengan uji statistik *Chi-Square* dengan derajat kemaknaan 0,05. Menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan penggunaan kontrasepsi implant.

Jumlah paritas anak yang dilahirkan dapat mempengaruhi keputusan dalam rumah tangga, yaitu apakah mereka masih ingin menambah anak lagi atau tidak ingin menambah anak lagi. Keputusan ini dapat berpengaruh terhadap penggunaan dilandasi keinginan (*demand*) KB yang jelas apakah mengatur jarak kelahiran, atau membatasi jumlah anak yang di inginkan (BKKBN, 2007).

Pada penelitian ini didapatkan responden yang memiliki paritas tinggi menjadi akseptor implant mungkin disebabkan ingin membatasi kelahiran

atau tidak ingin menambah anak lagi tetapi belum siap untuk sterilisasi. Responden yang memiliki paritas rendah menjadi akseptor implant mungkin disebabkan ingin mengatur jarak kelahiran 3-5 tahun sehingga dapat memulihkan kondisi tubuhnya setelah melahirkan dan dapat memperhatikan tumbuh kembang anak.

c. Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh dan membantu pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam dalam seminggu (BPS, 2009).

Sedangkan menurut Poerwadarminta (2006), pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah atau pencaharian.

Pekerjaan dibagi menjadi dua kelompok yaitu bekerja jika akseptor melakukan aktifitas di dalam maupun diluar rumah dan memperoleh penghasilan, dan tidak bekerja jika akseptor melakukan aktifitas di dalam maupun diluar rumah tetapi tidak memperoleh penghasilan.

Dari hasil analisis univariat didapatkan bahwa responden yang berkerja yaitu sebanyak 261 orang (77,4%), dan responden yang tidak berkerja yaitu sebanyak 76 orang (22,6%). Analisis bivariat didapatkan bahwa responden yang berkerja memakai kontrasepsi implant sebesar 64 responden (24,5%), sedangkan yang tidak berkerja sebesar 6 responden (7,9%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p\ value < a$ ($0,003 < 0,05$), ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pekerjaan akseptor dengan pemakaian kontrasepsi implant.

Persentase pemakaian alat kontrasepsi berdasarkan pekerjaan pada wanita berkerja sebesar 55,4 % dan yang tidak berkerja sebesar 53,6 %. Wanita yang berkerja memiliki nilai waktu yang mahal sehingga kesempatan untuk mengurus anak lebih sedikit dibanding wanita yang tidak berkerja, dan wanita yang berkerja akan cenderung membatasi jumlah anak (Vivitory, 2008). Sedangkan menurut hasil penelitian Arianti (2008) di Puskesmas Swakelola Palembang, menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), wanita yang berkerja lebih besar peluangnya untuk menggunakan kontrasepsi Implant.

Menurut (BKKBN, 2007) status ketenagakerjaan istri berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi. Istri yang berkerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengurus anak dibandingkan dengan istri yang tidak berkerja, Oleh karena itu istri yang berkerja lebih banyak menggunakan kontrasepsi dari pada istri yang tidak

bekerja.

Pada penelitian ini responden yang bekerja menjadi akseptor implant mungkin disebabkan mereka lebih memilih metode kontrasepsi jangka panjang sehingga tidak perlu melakukan kunjungan berulang kali ke tenaga pelayanan KB. Responden yang tidak bekerja menjadi akseptor implant mungkin disebabkan jumlah anak yang dimiliki sudah sesuai dengan yang diharapkan sehingga mereka ingin membatasi kelahiran.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Distribusi frekuensi responden yang menggunakan kontrasepsi implant sebesar 20,8% dan responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal lainnya sebesar 79,2%.
2. Distribusi frekuensi responden yang memiliki paritas tinggi sebesar 73,9% dan responden yang memiliki paritas rendah sebesar 26,1%.
3. Distribusi responden yang berkerja sebesar 77,4% dan responden yang tidak berkerja sebesar 22,6%.
4. Ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemakaian kontrasepsi implant di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang Tahun 2012 dengan $p\ value = 0,017 < 0,05$.
5. Ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemakaian kontrasepsi implant di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang Tahun 2012 dengan $= p\ value 0,003 < 0,05$.

SARAN

1. Bagi BPS Kresna Hawati

Diharapkan agar para petugas kesehatan di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang dapat lebih meningkatkan penyuluhan mengenai alat kontrasepsi implant, sehingga dapat meningkatkan kesadaran ibu dalam berpartisipasi menggunakan kontrasepsi implant, dan memotivasi pasangan usia subur (PUS) yang tidak mengikuti program KB untuk menggunakan kontrasepsi terutama kontrasepsi implant.

2. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas penelitian dengan meneliti variabel dan metode penelitian yang berbeda mengingat masih banyak variabel lain yang perlu diteliti sehingga dapat

menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Diah N.S dan Sujiyatini, (2011). *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*. Yogyakarta : Nuha Medika (2011).
- BKKBN, (2007). *Sub Bidang Data dan Informasi Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*, Provinsi Sumatera Selatan.
- (2008). *Sub Bidang Data dan Informasi Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*, Provinsi Sumatera Selatan. (2011). *Bidang Data dan Informasi Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*, Provinsi Sumatera Selatan.
- BPS, (2009). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Welfare Statistic*. Jakarta : BPS.
- Handayani, Sri. (2010). *Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hastanto, Susanto Priyo. (2007). *Modul Analisa Data*. Jakarta : Fakultas Kesehatan Masyarakat UI.
- Hidayat, A. Aziz Alimul, (2011). *Metodologi Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*, Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayati, Ratna (2009). *Metode Dan Teknik Penggunaan Alat Kontrasepsi*, Jakarta : Salemba Medika.
- Meilani, Nike, dkk (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB*, Jakarta : EGC
- Manuaba, I. B. G, Chandranita, dkk (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB*, Jakarta : EGC
- Murtiningsih, Sri, dkk. (2007). *Pedoman Materi KIE Keluarga Berencana Bagi Penyuluh KB*. Jakarta : Direktorat Advokasi dan KIE BKKBN.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Metodeologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta (2010). *Metodeologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Nurnaini, (2011). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Implant di Puskesmas Jarak Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2010*. KTI. Poltekkes Kemenkes Palembang Jurusan Kebidanan.
- Saifuddin, Abdul, Bari, dkk. (2006). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.
- Palupi, Febrika Wina (2010). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pilihan Pemakaian Alat Kontrasepsi Implant di Puskesmas Swakelola 4 ulu Palembang Tahun 2010*. KTI. Poltekkes Kemenkes Palembang Jurusan Kebidanan.
- Pendit, Braham U. (2006). *Ragam Metode Kontrasepsi*, Jakarta : EGC
- Prawirohardjo, Sarwono (2008). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : YBP-SP
- Tukiran, dkk (2010). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Varney, Helen, dkk. (2006). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*, Jakarta : EGC
- Winkjosastro, Hanifa. (2005). *Ilmu Kebidanan*, Jakarta : YBP – SP